

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Orientasi Kancan dan Persiapan

##### 1. Orientasi Kancan

Pelaksanaan penelitian ini mengikutsertakan sejumlah partisipan sebagai subjek penelitian dengan kriteria perempuan yang menjalani peran sebagai wanita karier sekaligus memiliki status pernikahan yang telah dan mempunyai anak di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Wanita karier pada responden ini merupakan wanita yang bekerja pada sektor formal dan diluar rumah. Hal tersebut sesuai dengan definisi wanita karier menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu wanita yang terlibat dalam kegiatan profesional dalam bidang usaha, pekerjaan kantor, atau bidang lainnya. Jadi, wanita karier adalah perempuan yang berstatus sebagai pekerja atau berprofesi di luar rumah, baik itu sebagai karyawan di sebuah perusahaan, pemilik usaha, maupun bekerja di bidang lainnya.

Data penelitian dikumpulkan oleh peneliti pada tanggal 23 Juni – 1 Juli 2025 secara daring menggunakan media *Google Form*, yang di dalamnya memuat lembar persetujuan partisipan (*informed consent*) serta kuesioner yang terdiri dari skala *fear of success* dan skala optimisme. Kuesioner tersebut dibagikan melalui media sosial peneliti agar tersebar kepada responden, seperti *Instagram*, *WhatsApp*, dan disebarluaskan melalui grup ataupun komunitas.

## 2. Persiapan Penelitian

Persiapan yang dilakukan sebelum memulai pengambilan data pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyelesaikan beberapa tahapan sebelumnya. Adapun tahapan yang ditempuh yaitu sebagai berikut:

### a) Persiapan Administrasi

Tahap ini melibatkan penetapan subjek penelitian yang memenuhi syarat yang telah ditentukan sebelumnya yakni wanita yang bekerja pada sektor formal, sudah menikah, dan memiliki anak. Pengumpulan data dilakukan secara *online* menggunakan media *Google Form* yang disebarluaskan melalui platform media sosial seperti *Instagram* dan *WhatsApp*, sehingga pelaksanaannya tidak memerlukan surat izin resmi dari institusi. Mengacu pada kode etik penelitian, peneliti menyertakan lembar persetujuan partisipan pada *Google Form* sebelum subjek mengisi kuesioner, sebagai pernyataan setuju sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian. dan memberikan persetujuannya sehingga tidak ada keterpaksaan dalam pengisian kuesioner.

### b) Persiapan Alat Ukur

Penyusunan instrumen pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian dilakukan dalam tahap ini. Instrumen tersebut berbentuk skala, yang terdiri dari dua jenis skala sesuai dengan variabel yang diteliti diantaranya skala *fear of success* dan optimisme.

### 1) Skala *Fear of Success*

Skala *fear of success* pada penelitian ini menggunakan skala yang dimodifikasi dari penelitian Tadoe, Keraf, dan Pello (2023) yang disusun berdasarkan teori Horner (1972) yaitu *loss of social self esteem*, *loss of femininity*, dan *social rejection*. Terdapat 36 item yang favorable dan unfavorable dalam skala *fear of success*. Jawaban kuesioner pada penelitian ini menggunakan lima kriteria penelitian jawaban kuesioner yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1, Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 2, Netral (N) memiliki skor 3, Sesuai (S) memiliki skor 4, dan Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 5. Peneliti melakukan uji validitas kepada 10 ahli (*expert*) dan melakukan analisis aiken's V.

### 2) Skala Optimisme

Skala optimisme pada penelitian ini menggunakan skala optimisme yang dimodifikasi dari penelitian Mariyanti, Lunanta, dan Handayani (2021) yang disusun berdasarkan teori Seligman (2006) yang terdiri dari 3 aspek yaitu: *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Terdapat 36 item yang favorable dan unfavorable dalam skala optimisme. Jawaban kuesioner pada penelitian ini menggunakan kriteria penelitian jawaban kuesioner Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1, Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 2, Netral (N) memiliki skor 3, Sesuai (S) memiliki skor 4, dan Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 5. Peneliti melakukan

uji validitas kepada 10 ahli (*expert*) dan melakukan analisis aiken's V.

c) Uji Coba Alat Ukur

Instrumen yang sudah disusun oleh peneliti terlebih dahulu melalui tahap uji coba (*try out*) sebelum digunakan dalam pengambilan data utama. Pelaksanaan uji coba melibatkan responden yang karakteristiknya serupa dengan subjek penelitian, guna memastikan kelayakan dan keandalan alat ukur. Uji coba instrumen dilakukan guna mengevaluasi apakah alat ukur yang digunakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data untuk uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 8 hingga 19 Juni 2025, dengan melibatkan 64 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner disebarakan secara daring dengan analisis uji coba instrumen dilakukan menggunakan aplikasi SPSS *versi 25*.

d) Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

Hasil pengujian validitas dan rehabilitas dari kedua alat ukur dalam penelitian ini maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Skala *Fear of Success*

Pada skala *fear of success* peneliti melakukan uji validitas indikator dan uji validitas aitem. Hasil uji validitas indikator pada skala *fear of success* menunjukkan bahwa dari 9 indikator yang terbagi menjadi 3 indikator pada tiga aspek *fear of success* dinyatakan tidak ada indikator yang gugur karena 9 indikator

memiliki nilai aikens'v lebih dari 0,78 dimana nilai validitas bergerak dari 0,9 sampai 0,975.

Sedangkan hasil uji validitas aitem pada skala *fear of success* menunjukkan bahwa dari 36 aitem pernyataan dinyatakan tidak ada item yang gugur karena 36 aitem memiliki nilai aikens'v lebih besar dari 0,78 dimana nilai indeks Aiken's V bergerak dari 0,8 sampai 0,925.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap skala *fear of success*, dari total 36 butir pernyataan yang diuji terdapat sebanyak 35 butir dinyatakan valid sementara 1 butir tidak memenuhi kriteria dan dinyatakan gugur. Aitem yang nilai koefisien korelasi aitem total kurang dari 0,3 yaitu nomor 23. Nilai koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,32 sampai dengan 0,721. Skala *fear of success* menunjukkan nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,935 setelah satu item dieliminasi. Nilai ini berada di atas ambang batas 0,8, oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa skala tersebut reliabel. Berikut adalah tabel *blue print* skala *fear of success* setelah uji coba.

**Tabel 4. 1 Blue Print Skala Fear of Success Setelah Uji Coba**

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Fav	UnFav	
1.	<i>Lost of Feminity</i>	1.a. Takut kehilangan karakteristik feminisme	3,4	1,2	4
		1.b. Takut persaingan kerja dengan pria	7, 8	5, 6	4
		1.c. Takut tidak mampu menjadi istri dan ibu yang baik.	10, 11	9, 12	4
2.	<i>Social Rejection</i>	2.a. Takut tidak diakui oleh masyarakat sekitar	13, 14	15, 16	4
		2.b. Takut ditolak oleh orang sekitar	17, 18	19, 20	4
		2.c. Kurang disukai oleh teman laki laki maupun perempuan	21, 22	23*,24	3
3.	<i>Lost of Social Self Esteem</i>	3.a. Ketakutan mencapai penghargaan diri	25, 26	27, 28	4
		3.b. Takut penilaian negatif dari orang lain	29, 31	30, 32	4
		3.c. Kehilangan penghargaan diri karena tidak menunjukkan sifat feminisme	33, 36	34, 35	4
<b>Total</b>			<b>18</b>	<b>17</b>	<b>35</b>

Keterangan:

\*aitem yang gugur

## 2) Skala Optimisme

Hasil uji validitas aitem pada skala optimisme menunjukkan bahwa dari 36 aitem pernyataan dinyatakan tidak ada item yang gugur karena 36 aitem memiliki nilai aikens'v lebih besar dari 0,78 dimana nilai indeks Aiken's V bergerak dari 0,825 sampai 0,95.

Sedangkan hasil uji reliabilitas pada skala optimisme melalui menunjukkan bahwa dari total 36 butir pernyataan, sebanyak 19 butir dinyatakan valid, sementara 17 butir lainnya tidak memenuhi kriteria dan dinyatakan gugur. Aitem yang nilai koefisien korelasi

aitem totalnya kurang dari 0,3 yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18. Nilai koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,322 sampai 0,788. Nilai reliabilitas skala optimisme sebelum digugurkan sebesar 0,886. Skala optimisme memiliki nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,943 setelah melakukan eliminasi sehingga menunjukkan bahwa skala tersebut reliabel. Berikut ditampilkan tabel *blue print* skala optimisme yang telah melalui tahap uji coba (*try out*).

**Tabel 4. 2** *Blue Print Skala Optimisme Setelah Uji Coba*

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jml
			F	UF	
1.	<i>Permanence</i>	1.a. Individu menyakini bahwa penyebab peristiwa baik bersifat menetap.	4*,9*,18*	10*, 28, 29	2
		1.b. Individu menyakini bahwa penyebab peristiwa buruk bersifat sementara.	5*, 6*, 12*	11*, 13* 26	1
2.	<i>Pervasiveness</i>	2.a. Individu menjelaskan hal yang baik diakibatkan oleh faktor yang bersifat universal	3*, 19, 23	8*, 30, 31	4
		2.b. Individu menjelaskan hal yang buruk diakibatkan oleh faktor yang bersifat spesifik	32, 33, 35	15*, 20, 34	5
3.	<i>Personalization</i>	3.a. Individu meyakini bahwa suatu peristiwa disebabkan oleh faktor dalam diri	22, 24, 27	7, 14*, 25	5
		3.b. Individu meyakini bahwa suatu peristiwa disebabkan oleh faktor luar diri	16*, 21, 36	1*, 2*, 17*	2
<b>Total</b>			<b>10</b>	<b>9</b>	<b>19</b>

Keterangan:

\*aitem yang gugur

## B. Laporan Pelaksanaan dan Penelitian

Proses pelaksanaan pengambilan data berlangsung pada rentang waktu 23 sampai 30 Juni 2025, dengan menggunakan kuesioner daring yang dibagikan melalui tautan *Google Form* kepada responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Skala yang disebarakan memuat informasi umum terkait penelitian, identitas subjek, *informed consent* sebagai kesediaan, pedoman pengisian dan tentunya skala yang telah disusun peneliti dan melewati uji coba, yaitu skala *fear of success* dan skala optimisme.

Penyebaran data *link google form* penelitian menggunakan media sosial diantaranya Instagram dan WhatsApp. Penyebaran link kuesioner di beberapa media sosial peneliti bertujuan agar peneliti dapat menjangkau lebih luas responden sesuai kriteria di daerah Kabupaten Garut, Jawa Barat. Subjek dapat mengisi link tersebut adalah subjek yang mempunyai kriteria diantaranya wanita yang bekerja pada sektor formal, sudah menikah, mempunyai anak, dan berdomisili di Garut, Jawa Barat. Selama proses pengambilan data berlangsung, peneliti mengamati data lebih lanjut serta terus menyebarkan poster yang terdapat link kuesioner *google form* yang disebarakan ke sosial media dengan berkala.

Pengamatan dan penyebaran kuesioner secara berkala dilakukan guna mencapai target jumlah responden serta meningkatkan partisipasi pengisian kuesioner. Melalui proses tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan data dengan total 193 responden yang telah mengisi link kuesioner. Peneliti

melakukan pengamatan lebih lanjut identitas responden dengan hasil bahwa total responden yang memenuhi seluruh kriteria berjumlah 191 responden.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Peneliti telah mengumpulkan data secara daring (*online*) dan mendapatkan subjek yang telah mengisi link kuesioner dengan jumlah keseluruhan 193 responden. Terdapat responden yang gugur karena tidak sesuai dengan kriteria, dengan itu total responden yang memenuhi kriteria sebanyak 191 responden. Deskripsi data memudahkan melihat bagaimana data tersebar, menambah informasi dari responden yang telah mengisi:

*Tabel 4.3 Tabel Distribusi Pekerjaan*

<b>Pekerjaan</b>	<b>N</b>	<b>Persentase (%)</b>
Guru	50	26%
Karyawan Swasta	52	27%
Wiraswasta	4	2%
Tenaga Kesehatan	34	18%
Dosen	7	4%
Sales	5	3%
Aparatur Sipil Negara	26	14%
Pembina Asrama	2	1%
Karyawan Bank	6	3%
Designer	1	1%
Notaris	5	3%
<b>Total</b>	<b>191</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan sebaran responden berdasarkan pekerjaan responden diketahui bahwa sebagian besar para responden merupakan karyawan swasta dengan jumlah responden yaitu 52 orang dan persentase sebesar 27%. Responden terbesar selanjutnya adalah responden dengan

pekerjaan sebagai guru yaitu sebanyak 50 orang dan persentase sebesar 26%. Selanjutnya responden yang bekerja sebagai tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter umum, dokter gigi, dokter hewan, perawat, apoteker, psikolog, dan rekam medis sebanyak 34 orang dengan total persen 18%. Kemudian pada responden dengan pekerjaan sebagai aparatur sipil negara sebanyak 26 orang dan persentase sebesar 14%.

Responden dengan pekerjaan dosen, berjumlah 7 orang dengan persentasi sebesar 4%. Selanjutnya terdapat responden yang bekerja sebagai karyawan bank yang terdiri dari teller dan *customer service* sebanyak 6 orang dengan persentasi sebesar 3%. Responden yang memiliki jumlah dan persentase yang sama terdapat notaris dan sales yaitu sebanyak 5 orang dengan persentasi 3%. Kemudian terdapat responden yang mempunyai pekerjaan wiraswasta berjumlah 4 orang dan persentase sebesar 2%. Pekerjaan responden yang paling sedikit adalah sebagai pembina asrama yang berjumlah 2 orang dengan persentasi sebesar 1% dimana dengan persentase yang sama ada pada pekerjaan sebagai *designer* yang berjumlah 1 orang.

**Tabel 4. 4** Tabel Distribusi Wilayah Responden

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Leles	21	11%
2	Tarogong Kidul	18	9%
3	Samarang	15	8%
4	Garut Kota	13	7%
5	Limbangan	9	5%
6	Tarogong Kaler	9	5%
7	Karangpawitan	9	5%
8	Cikajang	7	4%
9	Sucinaraga	7	4%
10	Banyuresmi	6	3%
11	Kadungora	5	3%
12	Cibatu	6	3%
13	Sukawening	4	2%
14	Karangtengah	5	3%
15	Wanaraja	5	3%
16	Leuwigoong	5	3%
17	Cilawu	5	3%
18	Malangbong	4	2%
19	Mekarmukti	4	2%
20	Bayongbong	4	2%
21	Pangatian	3	2%
22	Selaawi	3	2%
23	Cisurupan	3	2%
24	Pakenjeng	3	2%
25	Cigedug	3	2%
26	Cikelet	2	1%
27	Cibiuk	3	2%
28	Cisompet	2	1%
29	Caringin	2	1%
30	Sukaresmi	2	1%
31	Bungbulang	1	1%
32	Cibalong	1	1%
33	Cihurip	1	1%
34	Pasirwangi	1	1%
<b>Total</b>		<b>191</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil tabulasi menunjukkan bahwa penyebaran data tidak merata dan terkonsentrasi pada beberapa wilayah tertentu. Kecamatan yang paling menonjol adalah Leles, dengan jumlah kemunculan terbanyak, yaitu sebanyak 21 responden atau setara dengan 11% dari total data. Disusul oleh Tarogong Kidul sebanyak 18 responden (9%), Samarang 15 responden (8%), serta Garut Kota sebanyak 13 responden (7%). Selain itu, terdapat kecamatan lain yang juga menunjukkan jumlah responden yang cukup banyak seperti Limbangan, Tarogong Kaler, dan Karangpawitan yang masing-masing responden sebanyak 9 (5%). Kecamatan Cikajang dan Sucinaraga juga terdata cukup banyak yang mengisi, masing-masing sebanyak 7 responden (4%).

Pada kelompok menengah, sejumlah kecamatan memiliki frekuensi responden yang mengisi antara 4–6 responden, seperti Banyuresmi, Cibatu, Kadungora, Karangtengah, Wanaraja, Leuwigoong, Cilawu, Malangbong, Mekarmukti, dan Bayongbong. Kecamatan-kecamatan ini memberikan kontribusi responden sekitar 2%–3% dari total data. Sementara itu, terdapat pula sejumlah kecamatan yang hanya terdapat 1 – 2 responden, seperti Cikelet, Cibiuk, Cisompet, Caringin, Sukaresmi, Bungbulang, Cibalong, Cihurip, dan Pasirwangi.

Responden yang mengisi kuesioner tersebar pada 34 kecamatan di Kabupaten Garut dari total 42 kecamatan. Kecamatan yang tidak berkontribusi dalam penelitian ini terdapat 8 kecamatan yaitu Banjarwangi, Pameungpeuk, Pamulihan, Peundeuy, Singajaya, dan Talegon

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian merupakan bagian penting pada penelitian yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan memastikan data lebih jelas serta menghindari kesimpulan yang keliru.

**Tabel 4. 5** Tabel Deskripsi Data Penelitian

Variabel	HIPOTETIK				EMPIRIK			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Fear of Success</i>	35	175	105	23,3	89	117	103	4,7
Optimisme	19	95	57	12,7	32	95	63,5	10,5

Keterangan :

Skor Empirik : Skor Empirik di dapat dari hasil dari penelitian

Skor Hipotetik : Skor Hipotetik didaoat dari skala

Tabel di atas menunjukkan skala *fear of success* memperoleh standar deviasi 4,7 dengan jumlah mean skor empirik 103 serta mean hipotetik pada sebesar 105 dengan standar deviasi 23,3. Skala optimisme mendapatkan skor mean empirik sebesar 63,5 dengan 4,7 sebagai standar deviasi sedangkan pada mean hipotetik sebesar 57 dengan standar deviasi sebesar 12,7. Berdasarkan skor empirik pada tabel diatas, maka selanjutnya menentukan kategorisasi pada jawaban responden. Menurut Azwar (2022) pemberian kategorisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengelompokkan data ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan rentang kisaran nilai dari karakteristik yang diukur. Kategorisasi ditentukan berdasarkan rumus norma berikut:

**Tabel 4. 6** Tabel Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus Norma
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
Sedang	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 0,6 \sigma$
Rendah	$\mu + 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6 \sigma$
Sangat Rendah	$X < \mu + 1,8 \sigma$

Keterangan:

X : Skor Total

$\mu$  : Mean

$\sigma$  : Standar Deviasi

Mengacu pada rumusan norma kategorisasi yang telah ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan responden ke dalam lima kategori sesuai dengan norma tersebut, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 7** Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	<i>Fear of Success</i>	Optimisme
Sangat Tinggi	$X > 112$	$X > 92,4$
Tinggi	$105 \leq X < 112$	$78 \leq X < 92,4$
Sedang	$99 \leq X < 105$	$63,2 \leq X < 78$
Rendah	$92 \leq X < 99$	$48,6 \leq X < 63,2$
Sangat Rendah	$X < 92$	$X < 48,6$

**Tabel 4. 8** Frekuesni Responden Tiap Variabel

Kategorisasi	<i>Fear of Success</i>		Optimisme	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	9	5%	2	1%
Tinggi	56	29%	71	37%
Sedang	74	39%	58	30%
Rendah	45	24%	55	29%
Sangat Rendah	7	4%	5	3%
	191	100%	191	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi data pada variabel *fear of success* dapat dilihat bahwa sebanyak 74 orang dari 191 responden berada dalam kategori

sedang atau setara dengan 39% dari total responden yang diteliti, dimana skor tersebut merupakan skor tertinggi dan menunjukkan bahwa *fear of success* yang dialami responden lebih banyak ada pada kategori sedang. Sedangkan pada kategori tinggi ada 54 orang dari 191 responden dengan persentase sebesar 29% dan menunjukkan bahwa responden cukup banyak yang mengalami *fear of success* pada kategori tinggi. *Fear of success* juga terlihat cukup dialami oleh responden pada kategori rendah yaitu sebanyak 45 orang atau setara dengan 24%. Kemudian *fear of success* yang dialami responden berada pada kategori sangat tinggi hanya pada 9 responden dan persentase sebesar 5%. Sedangkan pada kategori sangat rendah hanya 7 orang dan persentase sebesar 4%.

Pada variabel optimisme, berdasarkan data frekuensi di atas menunjukkan bahwa sebanyak 71 orang dengan persentase sebesar 37% memiliki tingkat optimisme yang tinggi. Skor tersebut merupakan skor tertinggi dari 5 kategorisasi sehingga menunjukkan bahwa banyak responden yang mempunyai optimisme yang tinggi, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa responden mempunyai kepercayaan diri dalam memegang peran ganda dan percaya diri bisa tetap berkembang. Selanjutnya terdapat 58 responden (30%) yang mempunyai optimisme pada tingkat sedang yang berarti mereka cukup bisa percaya diri untuk bisa memandang positif masa depan dan bisa mengatasi kesulitan dalam tugas peran ganda walaupun belum maksimal.

Namun cukup banyak juga responden yang memiliki optimisme yang rendah yaitu sebanyak 55 orang orang dari 191 atau sebesar 24% yang menunjukkan bahwa responden merasa kurang percaya diri dan belum mempunyai pandangan yang positif mengenai kemungkinan yang akan terjadi dimasa depan. Gambaran responden yang serupa juga terdapat pada kategori sangat rendah yang memiliki frekuensi sebanyak 5 orang (3%). Sedangkan responden yang sudah memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi beberapa peran yang dimiliki dan pandangan yang positif mengenai kemungkinan yang terjadi dimasa depan secara maksimal hanya terdapat 2 orang atau sebesar 1% dari responden yang diteliti.

### 3. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Peneliti melakukan uji asumsi dengan bantuan *software SPSS versi 25 for Windows*. Berikut hasil uji asumsi yang telah dilakukan:

#### a) Uji Normalitas

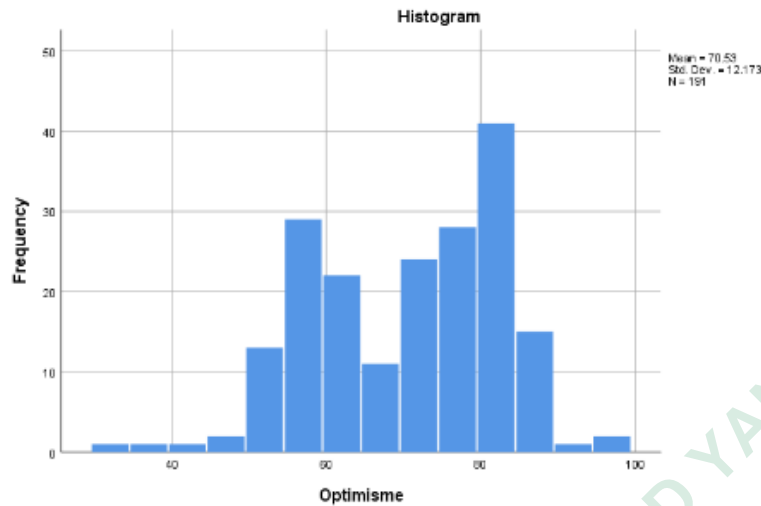
Peneliti menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki sebaran data yang normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan SPSS (*Statistical Package For Science*) versi 25 menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dimana data dikatakan normal apabila angka sig.  $> 0,05$  dan jika nilai Sig.  $< 0,05$  maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi normal (Sahir, 2021).

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas Tiap Skala**

Variabel	Sig.	Interpretasi
Optimisme	0,000	Tidak Normal
<i>Fear of Success</i>	0,200	Normal

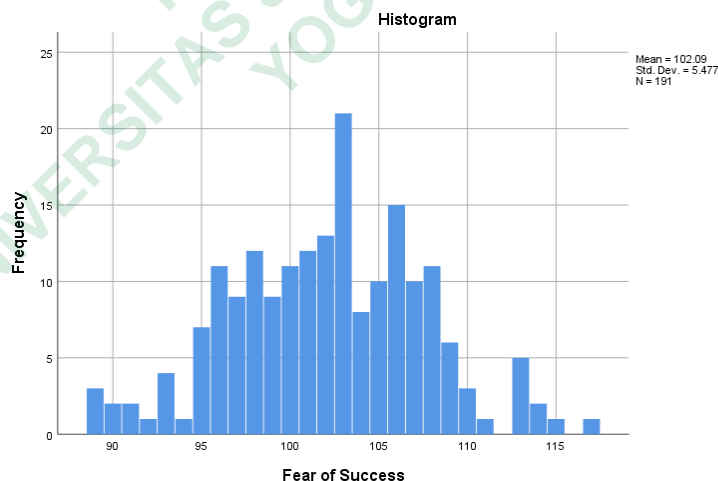
Hasil uji normalitas yang ditampilkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi data pada skala *fear of success* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana p lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada skala *fear of success* tidak berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji pada skala optimisme menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada skala optimisme terdistribusi normal.

Uji normalitas bisa dilakukan melalui analisis grafik histogram, yaitu dengan membandingkan pola data observasi terhadap distribusi yang menyerupai distribusi normal. Keputusan data normal apabila grafik kurva batang histogram yang mempunyai kemiripan bentuk kurva normal berbentuk seperti lonceng, kurva yang tidak melenceng kekanan atau melenceng ke kiri (sisi kanan dan sisi kiri sama lebarnya) (Rifkhan, 2023).



**Gambar 4. 1** Grafik Histogram Skala Optimisme

Berdasarkan grafik histogram tersebut, batang histogram tidak mirip dengan bentuk kurva normal yang berbentuk seperti lonceng. Kurva histogram optimisme melenceng ke kanan, dimana hal ini dapat memperlihatkan bahwa data tersebut memiliki sebaran yang tidak normal.



**Gambar 4. 2** Grafik Histogram Skala Fear of Success

Berdasarkan histogram pada variabel *fear of success*, batang histogram mirip dengan bentuk kurva normal yang berbentuk seperti lonceng, hal ini menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

#### b) Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan linier antara variabel *fear of success* dan variabel optimisme pada wanita karier yang sudah menikah di Garut. Uji linearitas ini dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Menurut Sahir (2021) kriteria pengujian linearitas harus memenuhi probabilitas 0,05 lebih kecil dari nilai Sig. ( $0,05 < \text{Sig}$ ), maka jika nilai Sig. kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas**

Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Interpretasi
<i>Fear of success</i> *Optimisme	0,000	0,654	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel *fear of success* dan optimisme yang ada pada tabel ANOVA, menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris *linearity* adalah 0,000, dimana nilai p berada kurang dari 0,05 dan pada nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,654 dimana  $p > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara dua variabel pada penelitian ini yaitu antara variabel *fear of success* dengan optimisme.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah melalui serangkaian uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa salah satu variabel data tidak berdistribusi normal, sehingga dalam

penelitian ini digunakan uji korelasi *Spearman Rho* untuk menguji hipotesis. Uji *Spearman Rho* digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga diperlukan pendekatan non-parametrik.

**Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis Spearman's Rho**

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Koefisien Korelasi Spearman Rank	Koefisien Sig. (p)
Optimisme	<i>Fear of success</i>	-0,404	0.000

Berdasarkan tabel atas, hasil nilai koefisien korelasi uji hipotesis yang telah dilakukan dengan bantuan (*Statiscal Product and Service Solutions*) SPSS 25 menggunakan korelasi *Spearman's rho* menghasilkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 dimana p kurang dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *fear of success* dengan optimisme.

Pada penelitian ini penafsiran tingkatan hubungan atau korelasi menggunakan acuan yang diusulkan oleh Sugiyono (2019) kriteria koefisien terbagi 5 kriteria seperti berikut:

**Tabel 4. 12 Kriteria Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan nilai koefisien korelasi dari uji *spearman's rho* yaitu sebesar -0,404 dapat diketahui bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara dua variabel berada pada kategori sedang. Hasil ini mendukung

hipotesis<sub>1</sub> (H<sub>1</sub>) bahwa terdapat hubungan antara optimisme dengan *fear of success* pada wanita karier yang sudah menikah di Garut. Maka berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa H<sub>1</sub> yang diajukan pada penelitian ini diterima sedangkan H<sub>0</sub> yang diajukan ditolak.

#### 5. Koefisien Determinasi

Analisis determinasi dapat digunakan sebagai lanjutan dari analisis korelasi untuk mengukur besar pengaruh antar variabel (Sugiyono, 2019). Hasil uji determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Variabel	R	R squared	Persentase R Squared
<i>Fear of success</i> * optimism	-0,424	0,180	18%

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara optimisme dengan *fear of success* yaitu dilihat dari nilai R square 0,180. Artinya, optimisme memberikan sumbangan efektif sebesar 18% terhadap *fear of success*, sedangkan 82% lainnya dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah optimisme memiliki hubungan dengan *fear of success* pada wanita karier yang sudah menikah di Garut. Responden penelitian ini berjumlah sebanyak 191 orang wanita karier yang sudah menikah dan mempunyai anak di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Wanita karier pada responden ini merupakan wanita yang bekerja pada sektor formal dan diluar rumah. Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis menggunakan *non parametric test* dengan teknik *spearman's rho* yang

berdasarkan pada hasil uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat yang bertujuan untuk melihat apakah data yang diperoleh berdistribusi normal dan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini, diperoleh hasil nilai signifikansi yang dapat dinyatakan bahwa data pada skala *fear of success* terdistribusi normal namun pada skala optimisme diperoleh hasil signifikansi dimana nilai p kurang dari 0,05 yang artinya data tidak terdistribusi normal. Sehingga berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *non parametric test* dengan teknik *spearman's rho*. Selanjutnya pada hasil uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat linier antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *spearman's rho* diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu optimisme dan variabel tergantung yaitu *fear of success* memiliki hubungan yang signifikan. Maka berdasarkan hasil uji korelasi tersebut hipotesis 1 ( $H_1$ ) diterima, bahwa terdapat hubungan antara optimisme dengan *fear of success* pada wanita karier yang sudah menikah di Garut.

Selaras dengan definisi operasional yang diajukan bahwa *fear of success* menjadikan wanita yang sudah menikah berada dalam situasi memiliki kecemasan menghadapi kesuksesan atau berkembang ditempat kerja karena akan menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan seperti kurangnya peran

dirumah, resiko dari bertambahnya tanggung jawab dan tuntutan yang meningkat. sehingga cenderung menghindari atau menutup diri dari kesempatan dalam meraih kesuksesan, sehingga berdasarkan hasil uji penelitian dengan meningkatkan optimisme dapat memberikan kepercayaan diri kepada wanita karier yang telah menikah untuk menyeimbangkan peran mereka di rumah dan di tempat kerja, mampu memisahkan masalah antar peran, memiliki pandangan positif terhadap kesulitan, dan yakin akan adanya solusi, sehingga ia akan tetap merasa tenang dalam menjalankan kedua peran tersebut.

Hasil uji hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novenasari dan Pratiwi (2022) bahwa dalam penelitiannya dihasilkan juga bahwa optimisme mempunyai hubungan dengan *fear of success* pada wanita yang bekerja di bank secara signifikan. Selain itu pada penelitian Yuliana dan Hurriyati (2024) dengan subjek karyawan perempuan PT PLN (Persero) UID S2JB memperlihatkan hal yang sama dimana terdapat hubungan yang sangat signifikan dan kuat antara optimisme dengan *fear of success*.

Selanjutnya penelitian ini berdasarkan uji korelasi menunjukkan variabel optimisme dan *fear of success* menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan dengan tingkat hubungan yang sedang. Dimana dapat dinyatakan bahwa ketika individu memiliki optimisme yang tinggi maka *fear of success* pada diri individu semakin rendah. Demikian pula sebaliknya semakin rendah optimisme maka semakin tinggi *fear of success* pada individu. Sejalan dengan hal ini, Rahmawati, Suryanto dan Hartini (2019) menjelaskan berdasarkan hasil dari penelitiannya bahwa individu yang memiliki ekspektasi positif terhadap

berbagai hal umumnya menunjukkan sikap optimis serta mampu mengelola kecemasan atau ketakutan yang muncul secara efektif, sehingga terhindar dari *fear of success* dan mampu mengesampingkan pikiran mengenai dampak negatif dari keberhasilannya.

Penelitian Stanlecu (2013) juga mendukung hasil uji korelasi pada penelitian ini dimana Ia meneliti hubungan antara *fear of success*, *optimisme*, *self-esteem*, *self-efficacy*, dan pencarian makna hidup yang menghasilkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara optimisme dengan *fear of success*. Artinya, semakin tinggi tingkat optimisme, maka semakin rendah ketakutan akan sukses. Penjelasan pada penelitian tersebut menegaskan bahwa pentingnya membangun optimisme dalam konteks pendidikan, pekerjaan, dan pengembangan diri untuk membantu individu mencapai potensi maksimal tanpa rasa takut terhadap dampak kesuksesan.

Hasil ini dapat dikaitkan lebih lanjut dengan teori *fear of success* dari perspektif gender dan psikologi perempuan menurut Lestari (2017), yang menyatakan bahwa perempuan yang bekerja dan telah menikah cenderung lebih rentan mengalami *fear of success* karena harus memikul tanggung jawab ganda, seperti pekerjaan, perawatan diri, suami, anak, serta urusan rumah tangga secara bersamaan. Beban tanggung jawab ini menuntut perempuan untuk membagi perhatian supaya semua perannya terpenuhi. Ward (Matlin, 2008) menyatakan bahwa ketika seseorang berusaha memperhatikan lebih dari satu stimulus secara bersamaan, maka perhatian akan terbagi atau tingkat akurasinya akan menurun. Hal ini mengindikasikan ketakutan akan kesuksesan pada perempuan yang

bekerja dan sudah memiliki keluarga, kerap mengalami dilema antara mengejar kesuksesan di ranah publik dan memenuhi peran tradisional di ranah domestik.

Penelitian Moulik dan Ray (2023) memperkuat temuan ini. Mereka menemukan bahwa *fear of success* pada perempuan pekerja berkorelasi dengan konflik peran ganda dan identitas gender. Perempuan yang meyakini dan menjalankan peran-peran feminin sebagaimana yang dibentuk oleh norma sosial tradisional cenderung mengalami *fear of success* yang lebih tinggi dibanding mereka yang memiliki ciri maskulinitas seperti percaya diri dan asertif. Menurut budaya kolektif seperti Indonesia, ekspektasi sosial untuk menjaga keharmonisan rumah tangga serta tidak “melampaui” peran laki-laki, juga turut memperkuat munculnya *fear of success*. Dalam konteks budaya kolektif seperti Indonesia, khususnya di daerah seperti Garut, tekanan sosial untuk menjaga kehidupan keluarga dan tidak melampaui peran laki-laki dalam struktur patriarki semakin memperkuat munculnya *fear of success*.

Budaya lokal di Garut menunjukkan adanya dua sisi yang berbeda dimana di satu sisi perempuan didorong untuk mandiri dan berdaya, tetapi di sisi lain masih kuat aturan tradisional yang mengharuskan perempuan tetap menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga. Penelitian oleh Putri dan Narolita (2024) menemukan bahwa perempuan Garut mulai aktif dalam pengembangan wisata desa dan usaha lokal, namun tetap menghadapi batasan sosial mengenai peran domestik yang melekat kuat. Struktur sosial Sunda di wilayah Garut juga menempatkan perempuan dalam peran sebagai penjaga

keharmonisan rumah tangga (Istianah, 2020), sehingga keberhasilan di ruang publik bisa dianggap mengganggu stabilitas peran domestik.

Situasi tersebut memerlukan optimisme yang berperan sebagai faktor yang dapat mengurangi dampak negatif dari *fear of success*. Individu yang memiliki optimisme tinggi tidak hanya melihat tantangan sebagai hambatan, tetapi juga sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar. Menurut Seligman (2006), optimisme adalah kecenderungan untuk mengharapkan hasil yang positif di masa depan dan meyakini bahwa individu memiliki kendali terhadap hasil tersebut. Wanita karier yang optimis cenderung memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi peran ganda yang kompleks. Ia lebih mampu mengelola kecemasan, memisahkan beban peran, serta mempertahankan keyakinan bahwa ia dapat sukses di bidang pekerjaan tanpa mengorbankan keharmonisan rumah tangga.

Kemudian didukung oleh penelitian Mariyanti, Lumanta, dan Handayani (2021) yang menjelaskan ketika wanita yang sudah menikah dan bekerja mempunyai optimisme akan muncul rasa yakin untuk bisa menyelesaikan tuntutan perannya baik di rumah ataupun di pekerjaan serta percaya bahwa aktivitas dalam satu peran tidak akan berdampak pada peran lainnya, selalu percaya diri bahwa kendala atau kesukaran dalam mengerjakan dua peran tersebut hanya sebentar saja, sehingga tidak akan terbebani, tetap merasa tenang, tidak merasakan konflik ataupun frustrasi karena bisa memenuhi tugas – tugas peran tersebut dengan seimbang.

Berdasarkan hasil uji nilai koefisien R squared terlihat bahwa optimisme memiliki sumbangan pengaruh terhadap *fear of success* sebesar 18% yang berarti terdapat kisaran 82% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam pelaksanaan penelitian ini. Sedangkan pada penelitian Yuliana dan Hurriyati (2024) optimisme memberikan pengaruh sebesar 50,2 % yang menunjukkan bahwa optimisme menjadi faktor yang cukup mempengaruhi *fear of success*. Penelitian walewangko dan Wibowo (2023) menemukan faktor lain yang mempengaruhi *fear of success* yaitu *locus of control* sebesar 65,8%. Hal ini mencerminkan bahwa wanita karier meyakini usaha dan kemampuan yang dimilikinya akan membawa pada hasil yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2021) mendapatkan gambaran sejumlah faktor yang paling berpengaruh terhadap *fear of success* pada wanita, antara lain jenis pekerjaan, latar belakang sosial budaya, orientasi peran gender, konflik peran ganda, dukungan dari pasangan, serta tingkat pendidikan.

Peneliti melakukan sebaran pekerjaan untuk melihat kontribusi responden yang mempunyai hubungan antara dua variabel penelitian. Terdapat 10 jenis pekerjaan responden diantaranya guru sebanyak 50 responden atau sekitar 26%, karyawan swasta sebanyak 52 responden (27%). Terdapat tenaga kesehatan sebanyak 34 responden atau sebesar 18%, kemudian aparatur negara sipil (ASN) sebanyak 26 responden atau 14%. Responden yang bekerja sebagai dosen sebanyak 7 responden atau sekitar 4% dan karyawan bank sebanyak 6 responden (3%). Sisanya bekerja sebagai sales sebanyak 5 responden (3%), dan pembina asrama 2 responden (1%).

Berdasarkan hasil kategorisasi optimisme bahwa dari 191 responden terdapat 2 responden pada kategori sangat tinggi dengan persentase 1%. Kategori tinggi terdapat 71 responden dengan persentase sebesar 37%. Kategori sedang terdapat 58% atau sebesar 30%. Kemudian pada kategori rendah terdapat 55 responden dengan persentase 29% dan hanya ada 5 responden (3%) yang berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan pada hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Sebagian responden sudah cukup banyak yang memiliki optimisme pada tingkat tinggi dan sedang.

Sedangkan kategorisasi pada variabel *fear of success* dapat diketahui bahwa dari 191 responden terdapat 9 responden atau 4% dari total responden yang mempunyai *fear of success* yang sangat tinggi. Kemudian pada kategori tinggi terdapat 56 responden atau 29%. Selanjutnya pada kategori sedang mendapati responden paling banyak yaitu 74 orang atau sebesar 39%. Pada kategori rendah terdapat 45 responden atau 24% dan pada kategori sangat rendah hanya terdapat 7 responden atau hanya 4% dari total responden.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, Peneliti menyadari adanya berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun limitasi penelitian ini adalah keterbatasan pada teknik *nonparametric test* dikarenakan data skala yang tidak terdistribusi normal, dimana ketika uji hipotesis atau korelasi penelitian menggunakan *nonparametric test* tidak didesain untuk melakukan estimasi terhadap parameter populasi sehingga hasilnya tidak dapat diekstrapolasikan pada populasi yang lebih luas seperti statistik parametrik. (Santoso, 2015). Selanjutnya adalah pada metode pengambilan data secara

*online* yang bisa menimbulkan potensi bias responden, risiko kecurangan dan kebohongan.

Selain itu, keterbatasan penelitian ini adalah peneliti kurang mengontrol secara ketat kriteria responden pada saat pengumpulan data, seperti status pernikahan, jumlah anak, dan jam kerja. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi tingkat optimisme dan *fear of success*, sehingga dapat mempengaruhi keakuratan hasil penelitian serta penyebaran kuisioner yang belum tersebar merata di wilayah Kabupaten Garut, Jawa Barat

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA